

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 7 Banjarmasin yaitu dimulai pada tanggal 28 Mei 2024 sampai dengan 28 Juli 2024. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system* pada siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin.

##### 1. Identitas SMP Negeri 7 Banjarmasin

|                          |  |
|--------------------------|--|
| Nama Sekolah             | : SMP Negeri 7 Banjarmasin   |
| No. Statistik sekolah    | : 201156002007   |
| Tipe Sekolah             | : A  |
| Alamat Sekolah           | : Jl. Veteran Km. 4,5 Rt. 30 No. 99<br>Banjarmasin Timur, Kota<br>Banjarmasin (Provinsi) Kalimantan<br>Selatan |
| Telepon/Hp/Fax           | : 0511 – 3264147 / 0511 - 3264157  |
| Status Sekolah           | : Negeri   |
| Nilai Akreditasi Sekolah | : “ A “  |
| Tahun Berdiri            | : 1 Januari 1967   |
| Luas Tanah               | : 4,598 M <sup>2</sup> ,   |
| Surat Keputusan          | : 44/E3/Paskeb/66. 16 Mei 1966   |
| Email                    | : <a href="mailto:smpnegeri7bjm@yahoo.com">smpnegeri7bjm@yahoo.com</a>   |
| Website                  | : <a href="http://www.smpn7bjm.sch.id">www.smpn7bjm.sch.id</a> .   |

## **2. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 7 Banjarmasin**

SMP Negeri 7 Banjarmasin berlokasi di jalan Veteran KM. 4,5 Rt 29 No 377 Telepon 264147. Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan dengan kode pos 70236. SMP Negeri 7 Banjarmasin ini merupakan gabungan 2 sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), yaitu SMP Persatuan Bangsa dan SMP BAPERKI. Awalnya kedua sekolah ini adalah sekolah swasta yang ada di Kota Banjarmasin. Bergabungnya dua SMP tersebut dikarenakan alasan sebagai berikut:

- 1) Bertambah banyaknya jumlah dari siswa yang telah lulus ujian masuk SMPN tahun ajaran 1966, sedangkan SMPN di Banjarmasin saat itu masih terbatas.
- 2) Kedua SMP Swasta (SMP Persatuan Bangsa dan SMP BAPERKI) ini telah memenuhi syarat minimal sebagai sekolah negeri didukung rencana, pencabaran sekolah-sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 3) Kesanggupan badan penyelenggara sekolah dalam hal ini adalah panitia atau pemerintah daerah untuk memenuhi segala kebutuhan bagi perkembangan dan kemajuan sekolah selanjutnya.

Kemudian atas permohonan dari Panitia Sekolah Parsatuan Bangsa Banjarmasin pada tanggal 16 Mei 1966 Nomor 44/E3/Paskeb/66 dengan didukung Surat dari Kepala Inpeksi Daerah SMP Kalimantan Selatan tertanggal 6 Juni 1966 dengan no G.II/1025/6615/ maka kedua sekolah tersebut dinegerikan menjadi SMPN VII Bunga Matahari Banjarmasin dengan keluarnya keputusan dan Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Propinsi Kalimantan Selatan

(Bapak Asnawi) dengan nomor 137/A.6.Perw/67 terhitung mulai tanggal 1 Januari 1967 serta dengan no statistik sekolah (NSS) adalah 201156003007.

Adapun yang menjabat Kepala SMP Negeri 7 pertama kali adalah Suwardi BA mulai tahun 1967 sampai 1983. Diteruskan H Idrus Arpany dari tahun 1983 sampai 1987. Lalu, Zakaria dari tahun 1987 hingga 1989. Kemudian Darsuni 1989 hingga 1993, H. Noor Irfansyah sejak tahun 1993 sampai 1998, Ahmad Anis dari tahun 1998-1999, Dra Hj. Fatrakhul, S.Pd tahun 2000 sampai 2002, Masdulhak, S.Pd. mulai 2002 sampai 2008, lalu Drs H Fajrurazy M.Pd. dari 2008 hingga 2011, Abdul Hamid, M.Pd mulai 2011 sampai 2018 dan saat ini dipimpin Kabul, M. Pd sejak Februari 2018 hingga sekarang.<sup>35</sup>

### **3. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Banjarmasin**

SMP Negeri 7 Banjarmasin mempunyai visi yaitu “Unggul dalam berprestasi, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup”. Adapun misi dari SMP Negeri 7 Banjarmasin ialah:

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan
- 2) Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan perilaku positif baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang berorientasi pada lingkungan hidup
- 4) Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana belajar yang ramah lingkungan.

---

<sup>35</sup> Dokumentasi, Staf TU SMP Negeri 7 Banjarmasin 24 Juli 2024

- 5) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) disekolah.
- 6) Meningkatkan pelaksanaan manajemen sekolah
- 7) Meningkatkan hubungan dan kerjasama serta peran serta orang tua dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan hidup.
- 8) Menciptakan situasi, kondisi dan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, bersih, sehat, indah, rindang, aman, nyaman serta tertib untuk kbm dan tempat penyadaran warga sekolah
- 9) Mengembangkan pebelajaran berbasis lingkungan
- 10) Melaksanakan penghematan dan pengurangan konsumsi sumber daya dan energi
- 11) Melaksanakan pengendalian pencemaran lingkungan
- 12) Melaksanakan pengendalian kerusakan lingkungan
- 13) Melaksanakan pelestarian fungsi lingkungan

#### **4. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Negeri 7 Banjarmasin**

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah maka di perlukanya kepala sekolah yang dapat mengelola seluruh kegiatan lingkungan sekolah dan guru-guru yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran serta staf karyawan. Di SMP Negeri 7 Banjarmasin seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 52 orang dengan rincian terlampir.

#### **5. Data Peserta Didik SMP Negeri 7 Banjarmasin**

Dalam proses kegiatan pembelajaran selain guru yaitu terdapat juga peserta didik sebagai objek dalam memberikan materi pembelajaran. Jumlah keseluruhan

peserta didik di SMP Negeri 7 Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025 yaitu 741 orang dengan rincian terlampir

## **6. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Banjarmasin**

Dalam menunjang proses pembelajaran maka dibutuhkan komponen yang penting yaitu sarana dan prasarana yang mencukupi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana di SMP Negeri 7 Banjarmasin berupa ruang kelas, ruang kantor, ruang penunjang, lapangan olahraga dan pagar dengan rincian terlampir.<sup>36</sup>

## **7. Sejarah Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan Attendance System.**

Pada awalnya, kegiatan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 7 Banjarmasin sudah dilaksanakan sejak lama. Pada masa kepemimpinan Bapak Hamid, sistem yang digunakan untuk mencatat kehadiran shalat siswa adalah buku jurnal shalat. Buku jurnal tersebut memiliki format yang berbeda dibandingkan dengan sistem absensi saat ini. Pada saat itu, buku jurnal shalat tidak hanya mencatat shalat dzuhur, tetapi juga mencakup kelima waktu shalat wajib yaitu subuh, dzuhur, asar, maghrib, dan isya. Dengan kata lain buku jurnal ini berfungsi sebagai alat pemantauan ibadah harian siswa secara mandiri, dimana siswa diharuskan mencatat pelaksanaan kelima waktu shalat wajib setiap harinya.

Namun, sistem pencatatan dengan buku jurnal pada masa itu masih sangat sederhana dan belum memiliki kontrol yang ketat. Buku jurnal hanya digunakan

---

<sup>36</sup> Dokumentasi, Staf TU SMP Negeri 7 Banjarmasin 24 Juli 2024

sebagai alat pencatatan manual tanpa adanya verifikasi yang akurat untuk memastikan apakah siswa benar – benar melaksanakan shalat atau tidak.

Seiring dengan perubahan sistem Pendidikan dan diterapkannya kegiatan *full day school*, kebijakan pemantauan shalat di sekolah juga mengalami perubahan. *Full day school* mengharuskan siswa berada di sekolah hingga dzuhur, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk melaksanakan shalat dzuhur di rumah.

Shalat dzuhur berjamaah diwajibkan bagi seluruh siswa, mengingat mereka berada di area sekolah. Pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat dan fasilitas shalat serta memastikan bahwa seluruh siswa melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dengan tertib. Untuk memastikan ketertiban dan akurasi pencatatan kehadiran shalat dzuhur berjamaah, sistem absensi untuk shalat berjamaah mengalami inovasi. Saat ini, sekolah telah menerapkan *attendance system* menggunakan kartu untuk menandakan kehadiran siswa dalam shalat dzuhur berjamaah. Jadi untuk sekarang hanya shalat dzuhur saja yang dipantau oleh pihak sekolah dikarenakan waktu shalat dzuhur bertepatan dengan jam sekolah sehingga menjadi kewajiban bagi siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin dan bertanggung jawab selama berada di sekolah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bpa Hariyadi S.Th.I, M.Pd Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Selasa, 4 Juni 2024

## **B. Penyajian Data**

### **1. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan *Attendance System* Pada Siswa Di SMP Negeri 7 Banjarmasin**

#### a. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan *Attendance System*.

Di SMP Negeri 7 Banjarmasin pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan sudah lama dilakukan. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini telah berlangsung sejak lama sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter religius bagi siswa. Namun, seiring dengan pergantian kepala sekolah dan perubahan kurikulum, kebijakan mengenai pelaksanaan shalat berjamaah mengalami beberapa penyesuaian. Pada masa ini dibawah kepemimpinan bapak Qabul, sekolah mulai menerapkan sistem pemantauan yang lebih terfokus pada shalat dzuhur saja.

Perubahan dalam pembiasaan shalat ini terjadi ketika sistem *full day school* mulai diberlakukan sekitar lima tahun terakhir. Dalam sistem ini, siswa masih berada di lingkungan sekolah saat waktu dzuhur tiba sehingga pihak sekolah bertanggung jawab untuk memfasilitasi pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Oleh karena itu sekolah mulai menerapkan pemantauan kehadiran shalat menggunakan *attendance system* berupa kartu absensi shalat.

Bapak Hariyadi, S.Th.I, M.Pd selaku guru PAI di SMP Negeri 7 Banjarmasin, menyampaikan bahwa proses pembiasaan ini dilakukan melalui berbagai tahapan, dimulai dari sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai kewajiban shalat berjamaah sebagai bagian dari program *full day school*. Kemudian setiap siswa diberikan pemahaman bahwa shalat dzuhur berjamaah bukan hanya

sekedar aturan sekolah, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter religius mereka agar terbiasa menunaikan ibadah secara tepat waktu dan berjamaah.<sup>38</sup>

Terkait pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system*. Menurut ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin mengatakan bahwa kegiatan ini sangat baik karena bukan hanya sekedar kewajiban, juga bagian dari upaya membentuk karakter religius siswa sejak dini.

“Pandangan ibu terkait pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ini sangat baik karena yang namanya sholat ini kan kewajiban kita sebagai umat muslim untuk mengerjakannya. Dengan adanya program ini, siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari ini.<sup>39</sup>”

Dari hasil wawancara penulis dengan 10 siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin menyatakan selalu ikut shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Mereka mengatakan kegiatan ini sangat baik dan berdampak positif. Siswa merasa terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu tidak ada alasan untuk meninggalkan atau males.

Menurut Muhammad Phyrwana darel dari kelas VIII B mengatakan bahwa:

“Menurut saya pelaksanaan shalat berjamaah ini sangat baik jadi membuat kami terbiasa untuk shalat dan juga tidak tertinggal shalatnya, jadi merasa tenang karena sudah shalatnya di sekolah.<sup>40</sup>”

Hal ini juga senada dengan tanggapan Aulia, ia mengatakan :

“Menurut ulun bagus aja dilaksanakan setiap hari jadi tidak tertunda kena shalatnya. Kadang kan ada sengaja tidak shalat jadi dengan adanya

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bpa Hariyadi S.Th.I, M.Pd Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Selasa, 4 Juni 2024

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Rabu, 12 Juni 2024

<sup>40</sup> Wawancara dengan Muhammad Phyrwana darel dari kelas VIII B SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini menjadikan kami terbiasa untuk shalat secara berjamaah.<sup>41</sup>”

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini menggunakan sistem absensi. Dimana sistem absensinya ini berupa kartu yang nantinya setiap siswa diwajibkan untuk menyerahkan kartu absensinya ke dalam wadah kotak sebelum shalat berjamaah dilaksanakan. Kartu absensi ini berfungsi sebagai bukti kehadiran siswa dalam shalat berjamaah, di mana pada kartu tersebut tercantum identitas siswa, nomor absen, dan kelas. Kartu ini dimasukkan ke dalam kotak absensi yang tersedia sesuai dengan kelas masing-masing, sehingga dapat direkap oleh wali kelas setiap bulan. Rekap absensi tersebut kemudian dikumpulkan oleh Ibu Irni dan diserahkan kepada bagian kurikulum, yang akan menggunakannya sebagai bagian dari penilaian sikap keagamaan siswa. Jika ada siswa yang tidak mengumpulkan kartu absensi, wali kelas akan melakukan konfirmasi dan pengecekan langsung untuk mengetahui penyebab ketidakhadirannya dalam shalat berjamaah.<sup>42</sup>

Dalam proses pengawasan dan pemantauan kehadiran siswa dilakukan dengan cukup terperinci, khususnya untuk memastikan alasan ketidakhadiran siswa dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap siswa yang tidak hadir dalam shalat berjamaah dicatat dalam absensi harian. Namun, untuk mengetahui apakah siswa benar-benar sakit, izin, atau sekedar lalai dilakukan proses klarifikasi lebih lanjut oleh wali kelas. Wali kelas

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Aulia dari kelas VIII G SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Rabu, 12 Juni 2024

bertugas mencocokkan data absensi dengan laporan dari siswa atau orang tua dan dalam beberapa kasus akan menanyakan langsung kepada siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan dengan wawancara bersama ibu irni bahwa untuk siswa Perempuan yang berhalangan (haid) proses pemantauan dilakukan secara khusus oleh ibu irni dimana diperiksa satu persatu siswa perempuan yang tidak ikut shalat untuk memastikan apakah memang sedang berhalangan atau tidak. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan menjaga privasi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapa hariyadi bahwa dengan adanya rekapan catatan kehadiran dapat mengetahui dan mengukur keberhasilan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan ibu irni bahwa untuk mengukur Tingkat keberhasilan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system* yaitu dilihat dari hasil rekapan atau buku jurnal pelaksanaan shalat berjamaah yang mana hasil rekapannya itu dari wali kelas masing-masing dan setiap bulannya hasilnya dikumpulkan dan hasilnya nanti akan dievaluasi.

Dalam kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system*, guru agama dan wali kelas berperan aktif dalam membimbing serta memastikan bahwa siswa mengikuti shalat berjamaah dengan baik. Ketika lonceng istirahat berbunyi, siswa diarahkan untuk segera mengambil wudhu dan menuju tempat shalat. jadi harus selalu diingatkan dan diawasi karena kalau tidak siswanya sebagian ada yang menunda-nunda menuju ke tempat wudhu dan

akhirnya masuk. Jika ditemukan siswa yang tidak serius atau bercanda saat shalat, maka mereka akan diberikan sanksi.

Terkait sanksi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 7 Banjarmasin, bentuk sanksi yang diberikan tidak bersifat memalukan atau fisik, melainkan berupa teguran, nasehat, pemanggilan atau diperintahkan untuk mengulang shalat secara pribadi. Dengan adanya sanksi ini sebagai bentuk pembelajaran agar siswa lebih tertib dan serius dalam melaksanakan shalat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapa hariyadi bahwa sanksi yang diberikan lebih ke arah mencari Solusi. Bapa hariyadi mengatakan:

“Masalah sanksi. Yang Namanya sekolah ini kita tidak perlu lagi ada sanksi tapi adanya mencari solusi dimana mereka yang tidak sholat tidak lagi dapat sanksi seperti dulu yang di jemur atau shalat sendiri di lapangan, itu tidak lagi dilakukan karena bikin malu diri siswa tersebut. jadi biasanya jika tidak shalat juga secara sengaja maka siswa tersebut di panggil di tanya apa sebab dia tidak ikut shalat. kemudian kasus yang siswanya tidak berwudhu maka tindakan dari kami yaitu di intogradi apa sebabnya. Untuk sanksi yang berat pada saat ini kami belum berani lagi memakainya tetapi minimal dicarikan solusinya sama sama kita pecahkan apa dasarnya siswa tersebut tidak mengikuti sholat. Sambil diingatkan yang masih berada di ruang kelas agar segera menuju tempat shalat dan ngambil wudhu karna waktu shalat akan segera dilaksanakan<sup>43</sup>.”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu irni bahwa sanksi tetap ada, terutama bagi siswa yang bersikap tidak tertib saat shalat. “*sanksi itu biasanya jika begaya atau bermain-main maka disuruh shalatnya di ulang.*<sup>44</sup>”

Kemudian dari hasil wawancara dengan siswa, beberapa diantaranya membenarkan bahwa sanksi yang diberika tidak bersifat berat.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bpa Hariyadi S.Th.I, M.Pd Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Selasa, 4 Juni 2024

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Rabu, 12 Juni 2024

Munawarah safitri dari kelas VIII E mengatakan biasanya sanksi yang tidak ikut shalat ataupun ketahuan main-main saat shalat maka *“biasanya mereka dipanggil oleh guru untuk diberi teguran atau nasehat. Kadang juga diminta untuk mengulang shalatnya.<sup>45</sup>”*

Senada dengan Noor Syifa Putri dari kelas VIII C yang menyebutkan bahwa: *“Kalau dulu kan di kumpulkan di lapangan, sekarang sanksinya berupa teguran dan pemahaman dari guru agar lebih sadar akan pentingnya shalat<sup>46</sup>.”*

b. Cara Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan *Attendance System*.

Adapun pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dengan attendance system ini berlangsung setiap hari Senin hingga Kamis. Sebelumnya, shalat dzuhur berjamaah di sekolah dilaksanakan dalam beberapa kloter, karena kapasitas mushalla yang terbatas dan tidak mampu menampung seluruh siswa dalam satu waktu. Pada saat itu, siswa laki-laki melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh siswa perempuan. Namun, dengan adanya perubahan fasilitas, saat ini pelaksanaan shalat tidak lagi menggunakan sistem kloter. Aula yang digunakan sebagai tempat shalat kini telah mengalami penyesuaian, dengan pemasangan kanopi di bagian depan aula, sehingga dapat menampung lebih banyak siswa secara bersamaan. Saat ini, siswa laki-laki shalat di bagian luar aula di bawah kanopi, sementara siswa perempuan melaksanakan shalat di dalam aula. Adapun yang bertugas untuk

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Munawarah Safitri dari kelas VIII E SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>46</sup> Wawancara dengan Noor Syifa Putri dari kelas VIII C SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

menjadi imam biasanya dari guru agama sendiri dan untuk adzan nya dari para siswanya.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 7 Banjarmasin dilaksanakan pada waktu istirahat kedua, yaitu pukul 12.45 WITA. Padahal, waktu shalat dzuhur sebenarnya sudah masuk sejak pukul 12.30 WITA. Ketika lonceng berbunyi sebagai tanda dimulainya jam istirahat, para siswa segera menuju ke tempat wudhu dan tempat shalat untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun, dalam praktiknya, terdapat perbedaan kebiasaan di antara siswa dalam mempersiapkan diri sebelum shalat.<sup>48</sup>

Tahapan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini dimulai ketika lonceng berbunyi sebagai tanda masuk waktu istirahat kedua. Pada saat itu, sebagian siswa langsung menuju tempat wudhu terlebih dahulu sebelum berangkat ke aula, yang berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah. Setelah berwudhu, mereka memasukkan kartu absensi shalat ke dalam kotak absensi masing-masing kelas. Sebaliknya, ada juga siswa yang memilih untuk mengisi absensi terlebih dahulu sebelum mengambil wudhu.

Sementara itu, bagi siswi yang sedang berhalangan (haid), mereka langsung menuju ke depan kantor sekolah untuk mengisi buku absen khusus. Mereka cukup mencatat nama mereka dalam buku absen tersebut sebagai bukti bahwa mereka tidak dapat mengikuti shalat berjamaah karena ada halangan, sehingga tidak perlu membuat kartu absensi dan memasukkannya ke dalam kotak yang disediakan.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bpa Hariyadi S.Th.I, M.Pd Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Selasa, 4 Juni 2024

<sup>48</sup> Observasi, SMP Negeri 7 Banjarmasin, 15 juli 2024

Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang terlambat dalam menuju tempat wudhu, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam mengikuti shalat berjamaah. Namun, ada juga siswa yang sudah memiliki kesadaran tinggi dan segera berwudhu tanpa menunda-nunda waktu. Selain itu, Kepala Sekolah juga ikut terlibat langsung dalam memantau pelaksanaan shalat berjamaah. Beliau memberikan arahan kepada siswa agar segera mengambil wudhu dan tidak terlambat, sehingga pelaksanaan shalat dapat berjalan dengan lebih tertib dan disiplin.

c. Keteladanan Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pembiasaan shalat Berjamaah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, peran keteladanan sangat menonjol dari guru PAI dan kepala sekolah. Guru PAI, seperti yang disampaikan Bapak Hariyadi bahwa keterlibatan guru tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga harus menjadi pelaku utama dalam kegiatan shalat berjamaah. Hal ini memperlihatkan bahwa guru bukan hanya pengarah, tetapi juga pelaksana dan panutan langsung bagi siswa, Dimana pihak sekolah khususnya guru agama begitu juga guru-guru yang lain semuanya mempunyai rasa tanggung jawab untuk kebersamaan mereka shalat dzuhur.

Selain menjadi imam, guru juga memantau kesiapan siswa untuk mengikuti shalat, Dimana guru-guru mengingatkan mereka agar segera mengambil wudhu serta memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Kepala sekolah pun juga secara aktif memantau pelaksanaan shalat dan tidak segan untuk menegur siswa yang tidak

tertib atau bercanda saat shalat bahkan ada yang sampai dipanggil orang tua. Berdasarkan wawancara dengan Arya satya kana rohan bahwa bagi yang ketahuan tidak ikut shalat berjamaah dengan tertib maka biasanya diberikan teguran atau bisa juga dipanggil orang tua.

Senada dengan hal tersebut, ibu irni juga menyampaikan pentingnya keterlibatan guru dalam kegiatan shalat.

“Kalau bisa guru-guru yang lain ikut semua shalat karena anak itu pasti akan melihat dan mencontoh guru-gurunya. Kalau bisa ayo shalat dzuhur semuanya, mungkin akan lebih tertib”.<sup>49</sup>

Namun dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa tidak semua guru ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah beberapa guru hanya mengawasi dari kejauhan atau sibuk dengan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan partisipasi guru masih perlu ditingkatkan agar pembiasaan ibadah dapat berjalan optimal.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan *Attendance System* Pada Sisiwa Di SMP Negeri 7 Banjarmasin**

### **a. Faktor pendukung**

Dalam sebuah kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat, begitu pula kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di SMP Negeri 7 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dan siswa, faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system* pada siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin adalah:

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Rabu, 12 Juni 2024

### 1) Dukungan dari pihak sekolah

Dukungan dari pihak sekolah yaitu adanya kebijakan yang mewajibkan shalat dzuhur berjamaah serta penerapan sistem absensi. Pihak sekolah termasuk kepala sekolah dan guru-guru, mendukung penuh pelaksanaan shalat berjamaah dengan menjadwalkan waktu untuk shalat berjamaah dan mengingatkan siswa melalui pengeras suara. Bapak Hariyadi menjelaskan “Pihak sekolah wajib membersamai siswa dalam shalat dzuhur karena kita melaksanakan sistem *full day school*”

Kemudian adanya sanksi dan teguran bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah juga menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kedisiplinan siswa<sup>50</sup>. Untuk sanksi yang diberikan tidak lagi yang

### 2) *Attendance system* yang terstruktur

Untuk mendukung pembiasaan ini, sekolah menerapkan *attendance system*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI serta siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin, diketahui bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah didukung dengan sistem absensi yang terstruktur. Setiap siswa memiliki kartu absensi shalatnya masing-masing yang telah dibagikan oleh wali kelasnya. Setiap siswa memiliki kartu absensi shalat yang telah diberi nama, kelas dan nomor sesuai dengan nomor absen masing-masing di kelas. Kartu ini wajib dimasukkan ke dalam kotak absensi yang telah disediakan oleh wali kelasnya.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Rabu, 12 Juni 2024

Kotak absensi ini diletakkan di area yang mudah dijangkau siswa yaitu di depan aula sekolah yang sekaligus menjadi tempat pelaksanaan tempat shalat berjamaah. Setiap kotak dilabeli dengan nama kelas, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menempatkan kartu absensinya. Guru agama dan wali kelas secara rutin memeriksa jumlah kartu yang masuk dan menyesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir. Berdasarkan wawancara dengan ibu irni diketahui bahwa setiap hari setelah pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, wali kelas melakukan pencatatan kehadiran siswa berdasarkan kartu absensi yang dikumpulkan.

Wali kelas memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa absensi tersebut lengkap dan sesuai dengan nama siswa masing-masing, termasuk memberikan tanda khusus bagi siswa yang sakit, izin atau perempuan yang sedang berhalangan (haid). Data tersebut kemudian direkap setiap hari dalam format yang telah disediakan.

Pada akhir setiap bulannya, rekap harian selama satu bulan dikumpulkan dan diserahkan kepada ibu irni selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan. Dimana ibu irni memverifikasi dan menghimpun seluruh data kehadiran shalat dari semua kelas yang mana setelah proses verifikasi, rekapitulasi bulannya diserahkan ke bagian kurikulum yang selanjutnya digunakan untuk penilaian sikap.

Menurut Bapak Hariyadi, S.Th.I, M.Pd (Guru PAI), sistem absensi ini sangat membantu guru dalam merekap kehadiran siswa dan memantau keterlibatan mereka dalam shalat berjamaah. Selain itu, dengan adanya sistem ini, siswa menjadi lebih terbiasa untuk melaksanakan shalat tepat waktu karena mengetahui bahwa kehadiran mereka dipantau dan berpengaruh terhadap penilaian sikap keagamaan.

“Pada dasarnya sangat membantu, sangat terbantuan guru gurunya khususnya dalam pelaksanaan sholat zuhur berjamaah menggunakan absensi. Karena absensi ini bukan karena faktor mereka untuk menunaikan kewajiban semata untuk menyerahkan absensinya tidak, tapi belajar mengajari mereka suatu rasa tanggung jawab kepada dirinya. Kita bisa mengontrol anak-anak misalnya si A tidak menyampaikan absensinya walaupun satu ada kasus mereka mungkin ada ketinggalan kelupaan memasukkan kartu absensinya tapi secara keseluruhan yang namanya absensi ini semua anak-anak ada rasa tanggung jawab mereka memasukkan sebagai tanda bukti mereka sholat walaupun secara kasat mata ada kadang yang titip kartu absensinya dengan temannya ada satu atau dua kasus<sup>51</sup>”

Kemudian juga diperkuat hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan administrative tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa “*Pencatatan kehadiran, siswa jadi merasa lebih bertanggung jawab dan tidak sembarangan bolos*”. Dengan adanya sistem absensi ini sedikit membuat dia takut tidak shalat. Karena mereka tahu bahwa nantinya akan di nilai dan mereka tahu jika tidak melaksanakan shalat akan berpengaruh dinilai. Jadi, dari sistem absensi tersebut memang efektif untuk membantu agar bisa mengetahui hasilnya mana siswa yang ikut shalat ataupun tidak dan akan berpengaruh juga di nilai agama.

Begitupun dari sudut pandang siswa, *attendance system* membantu mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa sistem ini membuat mereka lebih konsisten dalam shalat berjamaah, karena jika mereka tidak mengumpulkan kartu absensi, maka dianggap tidak hadir.

Hasil wawancara dengan Arya Satya Kana Rohan kelas VIII A. Bahwa adanya sistem absensi bagus sekali, karena jika tidak mengumpulkan kartunya

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bpa Hariyadi S.Th.I, M.Pd Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Selasa, 4 Juni 2024

maka akan ketahuan siapa yang tidak ikut shalat. Jika ketahuan tidak shalat maka ada sanksinya jadi harus ikut shalat berjamaah di sekolah<sup>52</sup>

Senada dengan hasil wawancara bersama Dwi rahmadania adanya penggunaan absensi ini bagus untuk mengetahui siapa yang ikut shalat atau tidak.

Ia mengatakan:

“ Dengan adanya sistem absensi membuat saya lebih konsisten dan disiplin untuk mengerjakan shalat berjamaah. Dengan adanya sistem absensi kehadiran ini saya merasa untuk selalu hadir<sup>53</sup>”

Kemudian diperkuat hasil wawancara dengan Erlangga syahnabil kelas VIII C terkait penggunaan sistem absensi untuk shalat dzuhur berjamaah, ia mengatakan:

“Bagus buat menghitung iumlah siswa yang ikut shalat. Membantu sekali jadinya mempunyai tanggung jawab untuk shalat karena kan kartu absensi itu dikumpulkan jadi ada rasa tanggung jawab kita sehingga jadi disiplin lah untuk melakukannya dan juga kejujurannya<sup>54</sup>.

Dengan adanya *attendance system* ini, banyak siswa yang mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah mereka karena kehadiran dalam shalat bukan hanya dicatat, tetapi juga berpengaruh terhadap penilaian sikap mereka di sekolah.

### 3) Peran Guru dan wali kelas

Berdasarkan wawancara dengan bapak hariyadi dan ibu irni bahwasanya, guru, terutama guru Pendidikan agama islam (PAI) dan wali kelas memegang peran penting dalam kegiatan pembiasaan ini yaitu mereka bertugas untuk mengingatkan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Arya Satya Kana Rohan dari kelas VIII A SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>53</sup> Wawancara dengan Dwi rahmadania dari kelas VIII G SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>54</sup> Wawancara dengan Erlangga Syahnabil Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

siswa untuk segera menuju tempat shalat dan berwudhu dengan menggunakan *microphone* atau pengeras suara, kemudian memantau kehadiran dan memberikan nasehat tentang pentingnya shalat berjamaah.

Kepala sekolah pun juga ikut serta dalam mendukung terlaksananya shalat berjamaah ini. Berdasarkan observasi penulis, Ketika sudah tiba waktu shalat, bapak kepala sekolah turun langsung ke lapangan untuk memantau siswa-siswanya. Beliau secara aktif mengingatkan dan memastikan bahwa siswa segera menuju tempat wudhu dan tidak berlambat-lambat. Kepala sekolah juga memberikan arahan kepada siswa agar segera mengambil wudhu dengan tertib dan berkumpul di musholla atau aula untuk bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah.

#### 4) Fasilitas kegiatan yang memadai

Sekolah menyediakan fasilitas seperti musholla, tempat wudhu, mic dan lainnya untuk mendukung pelaksanaan shalat berjamaah. meskipun masih ada beberapa kendala, fasilitas ini dinilai cukup memadai. Erlangga syahnabil mengatakan, “Tempat shalat dan wudhu sudah cukup baik, meskipun antrian wudhunya panjang”<sup>55</sup>. Sekolah juga menyediakan perlengkapan shalat seperti sajadah, peci dan mukena jika lupa membawa.

Kemudian hasil observasi yang dilakukan, penulis juga memperoleh data bahwa untuk tempat shalat nya sekarang sudah dipasang kanopi dibagian depan aulanya, sehingga dapat menampung lebih banyak siswa secara bersamaan.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Erlangga Syahnabil Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

## **b. Faktor penghambat**

Setelah melakukan wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa faktor yang menghambat pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yaitu terletak pada:

### 1) Masalah air wudhu

Untuk masalah air wudhu ini terkadang pada saat air ledengnya itu macet dan airnya tidak mengalir. Kemudian tempat wadah penampungannya (tandun) tidak penuh. Hal ini menjadi Kendala utama dalam pelaksanaan shalat berjamaah karena siswa kesulitan untuk berwudhu<sup>56</sup>.

### 2) faktor dari siswa,

Mengenai faktor dari siswa, dari sekian banyak nya pasti ada beberapa yang nakal dan mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dalam kendala kegiatan shalat berjamaah ini.

Bapak Hariyadi selaku guru PAI sekaligus yang menjadi imam shalat dzuhur berjamaah, beliau mengatakan dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini latar belakang anak berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang kesadarannya tinggi untuk langsung mengambil air wudhunya dan duduk di shaf awal dan ada juga beberapa siswa yang inisiatifnya kurang untuk segera menuju tempat shalat setelah bel lonceng berbunyi jadi harus di ingatkan dan diberi dorongan yang keras agar siswanya sadar untuk tidak berlambat-lambat lagi menuju tempat shalat.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Irni Irawati Guru PAI SMP Negeri 7 Banjarmasin Rabu, 12 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 10 orang siswa. Beberapa siswa menunjukkan bahwa yang membuat siswa itu terlambat mengikuti shalat dzuhur berjamaah atau masbuq adalah:

a) Memilih bermain.

Biasanya siswa yang seperti itu, mereka lebih memilih untuk bermain atau ngobrol terlebih dahulu baru bergas menuju tempat wudhu itupun jika dapat teguran dari guru. Jadi dari siswanya itu sendiri kadang-kadang memang sengaja membuat dirinya terlambat. “untuk tepat waktu langsung ke tempat mushollanya itu tidak pernah jadi lebih meulur ulur waktu sholat itu sering biasanya saya kak main catur terlebih dahulu sambil nunggu iqamatnya”<sup>57</sup>

b) Mengerjakan tugas kelompok yang harus diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aulia, ia mengatakan bahwa pernah sengaja tidak ikut shalat “*karena mengerjakan tugas dan dikumpulnya hari itu juga jadi ngambil waktu shalat untuk ngerjakan tugasnya.*”<sup>58</sup>

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara Bersama Atifah E.K.A kelas VIII A, ia mengatakan : “*Pernah terlambat waktu itu saya ada tugas kelompok yang harus diselesaikan pada saat waktu istirahat.*”<sup>59</sup>

c) Antrian yang banyak ketika berwudhu.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan M. Fahri awwal munif Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>58</sup> Wawancara dengan Aulia Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>59</sup> Wawancara dengan Atifah E.K.A Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

Mereka mengatakan tidak menuju musholla karena males untuk mengantri berwudhu dan tempat wudhu untuk laki-lakinya kurang banyak sehingga membuat antrian yang panjang.<sup>60</sup>

d) Waktu istirahat yang terbatas dengan waktu shalat membuat beberapa siswa kesulitan untuk makan setelah shalat bahkan ada yang tidak sempat untuk makan.

*“jika bunyi lonceng sudah berbunyi saya ke kantin terlebih dahulu mesan makanan baru ke tempat wudhu, karena jika habis sholat ke kantin dahulu nanti banyak orang nya bisa tidak sempat makan karena waktunya mepet”<sup>61</sup>*

e) Manipulasi sistem absensi.

Beberapa siswa memanipulasi sistem absensi dengan menitipkan kartu absennya kepada teman tanpa benar-benar ikut shalat. *“Tapi kadang pakai kartu ini bisa di manipulasi kadang di buat nya kedalam wadah atau kotak tapi dianya tidak shalat, Jadi dia diam di kelas.”<sup>62</sup>*

Selama observasi, penulis melihat bahwa proses pengumpulan kartu absen belum berjalan tertib. Para siswa terlihat bergumul dan tidak teratur pada saat memasukkan kartu absennya kedalam wadah sesuai kelasnya masing-masing yang sudah disediakan sehingga membuat pengawasan menjadi sulit. Untuk wadah absennya ditempatkan disebuah meja panjang

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Rangga Pawas Darmawan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>61</sup> Wawancara dengan Noor Syifa Putri W.D Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

<sup>62</sup> Wawancara dengan Munawarah Safitri Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 7 Banjarmasin Kamis, 13 Juni 2024

dan semua wadahnya ditempatkan di satu tempat sehingga kondisi tersebut memicu potensi kecurangan jika tidak dipantau.

3) Kurangnya kesadaran dari beberapa guru untuk berkontribusi dalam kegiatan shalat berjamaah.

Dalam proses pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini, peran guru disini sangatlah penting. Berdasarkan hasil wawancara Bersama bapa Hariyadi dan ibu Irni Irawati menyatakan guru bukan hanya sebagai jadi pengawas tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Akan tetapi nyatanya dalam kegiatan ini terdapat beberapa guru yang kesadarannya sedikit untuk membantu menjadi imam jika guru agamanya tidak berhadir. Hal inilah menjadi kendalanya .selain itu ada beberapa guru yang tidak ikut serta dalam shalat berjamaah. Bahkan ada yang shalat nya itu diluar sekolah hal inilah yang membuat siswa yang masih sering mengulur waktu dan tidak serius mengerjakan shalat nya.

4) Kondisi Cuaca.

Secara keseluruhan hambatan yang berat itu tidak ada kecuali ada hujan badai lebat. Dari segi fasilitasnya memang lengkap dari pihak sekolah menyiapkan namun ada kendala yaitu pada tempat shalatnya. Memang sekarang tempatnya itu sudah luas karena sudah dipasangkan kanopi tapi jika hujan maka tempatnya menjadi basah dan tidak nyaman sehingga menghambat akses shalat berjamaah.

Jadi faktor penghambat pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system* yang ditemukan penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa seperti kurangnya persediaan air untuk berwudhu

jika ledengnya macet, kondisi cuaca dan kurangnya kesadaran dari beberapa siswa dan gurunya

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan *Attendance System* Pada Siswa Di SMP Negeri 7 Banjarmasin**

Di SMP Negeri 7 Banjarmasin pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan sudah lama dilakukan. Pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 7 Banjarmasin telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis dengan memanfaatkan sistem absensi sebagai alat pemantauan kehadiran siswa. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mencatat kehadiran, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan shalat dzuhur berjamaah. Dengan adanya sistem ini, siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah tidak hanya disekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis dengan mekanisme yang terstruktur, termasuk penggunaan *attendance system*. Sekolah menerapkan pengawasan ketat melalui *attendance system* dan peran aktif guru serta kepala sekolah dalam memantau pelaksanaan shalat. Siswa yang tidak serius atau bercanda saat shalat diberi peringatan dan diminta mengulang shalat.

Data ini sesuai dengan buku yang ditulis oleh M. Miftah Arief , M.Pd yang berjudul “Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan”.

Dalam membentuk kepribadian anak, sangat penting untuk melakukan pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa mereka. Pembiasaan dan latihan ini akan membentuk sikap tertentu yang secara perlahan akan semakin jelas dan kokoh, hingga akhirnya bersifat permanen dan menjadi bagian dari diri mereka. Sebagai contoh, jika suatu kegiatan ibadah dilakukan secara rutin, maka itu akan menjadi kebiasaan yang baik. Ketika kebiasaan positif ini sudah terbangun, mengabaikannya suatu saat akan membuat diri anak merasa tidak tenang, karena mereka telah terbiasa dengan aktivitas tersebut.

Adapun syarat- syarat yang harus dipenuhi dalam penerapan pembiasaan antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menerapkan sebuah pembiasaan, setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian anak.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Dimana konsisten merupakan kunci utama dalam pengaplikasian pembiasaan, sehingga pada akhirnya akan terbentuk kebiasaan- kebiasaan yang utuh , permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya dilakukan dengan pengawasan yang ketat, konsisten dan tegas. Tidak memberi kesempatan yang luas kepada anak atau peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- d. Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur dengan penuh kesabaran dalam melakukan kebiasaan ini, sehingga menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>63</sup>

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 7 Banjarmasin telah didukung oleh *attendance system* yang terstruktur. Siswa secara rutin diminta untuk mengumpulkan kartu absensi setiap kali mengikuti shalat berjamaah. Kebiasaan ini tidak hanya mencatat kehadiran, tetapi juga membentuk kesadaran tanggung jawab siswa untuk hadir dan melaksanakan ibadah tepat waktu.

Temuan ini sejalan dengan teori Abdul Mujib yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam islam tidak cukup hanya diajarkan secara lisan tetapi harus dibiasakan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Hal ini juga didukung oleh peran guru dan kepala sekolah menjadi bagian penting dari pembentukn karakter religius siswa. Ketika siswa melihat guru mereka pun ikut serta dalam shalat berjamaah dengan penuh kesungguhan, maka akan tumbuh rasa segan dan keinginan untuk mengikuti. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang menyebutkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan suri teladan dalam kehidupan beragama. Kemudian dalam pengawasan dan pemantauan merupakan bagian penting dari implementasi

---

<sup>63</sup> M.Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan*, h 60

*attendance system* di SMP Negeri 7 Banjarmasin. Kehadiran siswa bukan hanya dicatat, tetapi juga dikonfirmasi dan diverifikasi untuk memastikan bahwa ketidakhadiran yang tercatat benar-benar dan dapat dipertanggungjawabkan baik karena sakit, izin maupun kondisi khusus seperti haid.

Dalam pelaksanaannya, wali kelas memiliki peran dalam memantau kehadiran siswa di kelas masing-masing dan mencocokkannya dengan informasi yang diterima dari siswa atau orang tua. Hal ini mencerminkan fungsi kontrol dalam sistem pembinaan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Mujib, bahwa “*pembiasaan harus diiringi dengan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan.*”<sup>64</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Menggunakan *Attendance System* Pada Siswa Di SMP Negeri 7 Banjarmasin**

Dalam sebuah kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat, begitu pula kegiatan pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di SMP Negeri 7 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dan siswa, faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system* pada siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin diantaranya adalah

- a. faktor pendukung dari pihak sekolah yaitu adanya kebijakan yang mewajibkan shalat dzuhur berjamaah. Mereka mendukung penuh pelaksanaan shalat berjamaah dengan menjadwalkan waktu untuk shalat

---

<sup>64</sup> Abdul Mudjib, *Pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jamaah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding management, 2022) h.63-68

berjamaah serta penerapan sistem absensi. Selain itu adanya sanksi dan teguran bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah juga menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Kemudian faktor selanjutnya adanya penerapan *attendance system* yang terstruktur. Dimana sekolah menerapkan sistem absensi sebagai alat untuk pemantauan kehadiran siswa yang lebih terstruktur dalam kegiatan shalat berjamaah dimana sistem absensi ini sangat membantu dalam mengontrol kehadiran siswa dalam kegiatan shalat berjamaah.
- c. Sekolah menyediakan fasilitas seperti musholla, tempat wudhu, mic dan lainnya untuk mendukung pelaksanaan shalat berjamaah

Hal ini sesuai dengan buku yang ditulis oleh Abdul Mudjid yang berjudul “Pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jamaah” yang menyatakan bahwa

faktor pendukung pembiasaan shalat berjamaah adalah: 1) mentoring ,Mentoring ini sangat penting, karena anak masih membutuhkan pemberitahuan, nasihat, motivasi, support, dan lain hal yang menggugah mereka untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas atau tanpa di perintah. 2) Sarana dan Prasarana 3) kekompakan guru dan pegawai, peran guru tentunya tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai motivator, pembimbing, suritauladan dan sebagai penasihat (mentor). 4) adanya penambahan jam istirahat. 5) adanya kalimat motivasi.<sup>65</sup>

Kemudian faktor penghambat pembiasaan shalat dzuhur berjamaah menggunakan *attendance system* pada siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin ini ada beberapa hal yang penulis temukan. seperti kurangnya persediaan air untuk berwudhu jika ledengnya macet, kondisi cuaca, kurangnya kesadaran dari beberapa

---

<sup>65</sup> Abdul Mudjib, *Pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jamaah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding management,2022) h.63-68

siswa. dan gurunya. Namun secara keseluruhan hambatan yang berat itu tidak ada kecuali ada hujan badai yang lebat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 10 orang siswa. Beberapa siswa menunjukkan bahwa yang membuat siswa itu terlambat mengikuti shalat dzuhur berjamaah atau masbuq adalah

- 1) siswa lebih memilih untuk bermain atau ngobrol terlebih dahulu baru bergegas menuju tempat wudhu itupun jika dapat teguran dari guru. Jadi dari siswanya itu sendiri kadang-kadang memang sengaja membuat dirinya terlambat.
- 2) Kemudian mereka memilih mengerjakan tugas kelompok yang harus diselesaikan terlebih.
- 3) Antrian yang banyak ketika berwudhu.
- 4) Waktu istirahat yang terbatas dengan waktu shalat.

Temuan dari faktor penghambat pembiasaan shalat berjamaah ini juga sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Abdul Mudjib bahwa

Faktor penghambat pembiasaan shalat berjamaah adalah: 1) Faktor lingkungan 2) Faktor siswa ( faktor diri sendiri /internal). Faktor internal siswa ini juga dominan. Dimana kesadaran siswa-siswinya sebagian masih kurang. 3) Faktor sarana yang kurang memadai. 4) faktor godaan teman kelas atau teman sekolah. Sebagian anak mengurungkan niatnya untuk melaksanakan shalat berjamaah karena diajak ke hal yang lain ( main, kantin atau keperluan lain) sehingga akhirnya tidak menuju ke mesjid untuk mengikuti shalat berjamaah.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Abdul Mudjib, *Pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat jamaah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding management,2022) h.63-68